

Moral Education in the Era of Globalization for the Formation of a True Muslim Identity

Euis Dewi Wijayanti*, Zainal Abidin, Endang Komara, & Hilman Mauludin

Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Nusantara, Jl. Soekarno Hatta No530 Kota Bandung, Indonesia

Abstract

Moral education is essential and must be instilled from an early age, especially in the era of globalization for the formation of a true Muslim identity. A child's mental development continues to evolve and develop towards the perfection of his thinking. For this reason, at the Riyadlu As-Shalihin Cintaraja Integrated Islamic Boarding School, personality morals are the most important parameter. The aim of this research is to determine moral education in the era of globalization for the formation of a true Muslim identity at the Riyadlu As-Shalihin Cintaraja Integrated Islamic Boarding School. This research uses a qualitative approach, descriptive method, case and field design. As a result of his research, all habituation programs at the Riyadlu As-Shalihin Cintaraja Integrated Islamic Boarding School are recorded in the RAKAAT Book (Report of Activities for Taqwa Children) which is highly respected (1). Honesty, (2). Discipline. (3). Full of sincerity in carrying out devotion to worship. The contents of the Rak'at Book include; (1). Yaumiah Prayer Service Activities: Pardhu, Dhuha, Qiyamullail, witr prayers. (2). Tadarus Al-Qur'an activities, murojaah/Tahfidz juz 29, 30, and selected syura (Yaasin, Al-Mulk, Al-Wakiah, Al-Jumu'ah, al-Kahfi, Ar-Rahman). (3). Tabarat (afterlife savings) is a balance so that you don't only save for worldly interests, but also for the hereafter. Form of application of the program: (1). KETAWA program (if you find trash, take it straight away), (2). Makbul Program (anti-violence Madrasah). (3). Tablignatun Mubaligin" for learning to become a Da'i. The problems faced have been anticipated by the teachers/clerics/ustadzah as human resources at this Islamic boarding school, never to shift from the application of the Rakaat Book. It's simple, just carry out the rakat after the output. The solution is to maximize the running of the RAKAAT Book as well as good coordination between the school and the students' parents.

Keywords: Education, Morals, Globalization, Muslims.

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan suatu hal yang mendasar yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Dikarenakan peranan Pendidikan Islam, dalam kehidupan seorang individu sangat urgen sekali utamanya di era globalisasi sekarang ini, untuk pembentukan identitas muslim sejati yakni muslim yang betul-betul memahami ajaran Islam. Tujuan hidup seorang muslim, yakni untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrowi, dan hakikat daripada Pendidikan Islam itu sendiri, ialah merupakan suatu proses daripada keseluruhan upaya ataupun ikhtiar seorang manusia, yang menyentuh wujud daripada manusia seutuhnya, baik itu dilihat dari segi jasmani maupun ruhaninya. Tentunya hal tersebut sesuai daripada pandangan Islam terhadap seorang manusia, dengan suatu pandangan yang totalitas menyeluruh pula. Untuk itu, perlu sekali pengoptimalan penerapan Pendidikan Islam demi terwujudnya manusia yang paripurna/*Insan Kamil*, yang sehat baik jasmani maupun rohaninya, akal fikirannya, sehingga bisa berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan hidup (*life skill*) yang tentu akan dapat membantu bermanfaat baik bagi dirinya itu sendiri maupun lingkungannya (Ramayulis, 2015, hal. 122).

Pendidikan akhlak posisinya sangat esensial, dalam pembentukan muslim sejati apalagi di era globalisasi sekarang ini. Karakter muslim (akhlak, adab, moral, nilai) bersifat *fundamental* harus di tanamkan dari sejak awal dan perlu untuk terus ditingkatkan sampai pada batas yang optimal. Thomas Lickona menegaskan karakter yang baik yakni karakter yang diinginkan untuk anak-anak. Karakter yang mulia (*good Character*) menurut Lickona meliputi; pengetahuan tentang kebaikan, (*knowing the good*), kemudian menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*) dan akhirnya benar-benar melaksanakan kebaikan (habits), yakni *habits of the main* (kebiasaan

* Corresponding author.

E-mail address: euisdewi@uninus.ac.id

dalam pikiran), *habits of the heart* (kebiasaan dalam hati) dan *habits of the action* (kebiasaan dalam tindakan). Dengan demikian karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*) dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*). Dari konsep karakter ini kemudian muncul konsep Pendidikan karakter (*Character education*). Dimana Ahmad Amin mengatakan kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku (Marzuki, 2015, hal. 19–21). Moral, etika, atau akhlak menurut Ibnu Miaskawayh ialah suatu sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan. Sikap mental disana itu terbagi menjadi dua bagian, yakni yang pertama berasal dari watak, dan yang kedua berasal daripada Latihan ataupun kebiasaan. Dimana akhlak yang berasal dari watak jarang menghasilkan akhlak yang terpuji, kebanyakan akhlak yang buruk. Sedangkan akhlak yang berasal dari Latihan dan kebiasaan lebih dapat menghasilkan akhlak yang terpuji (Nida, Janna Miftahul, n.d.).

Lebih lanjut bahwa indikator karakter yang perlu dibentuk terhadap para siswa atau santri menurut (Lickona, 1997) dalam bukunya *Educating for Character* ada tiga tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu moral knowing (kesadaran apa itu nilai moral), moral feeling (membangun moral dalam kepribadian) dan moral action (mengimplementasikan moral dalam tindakan sehari-hari). kemudian membangun karakter bangsa juga sudah digagas oleh Presiden RI pada tanggal 6 Desember 2016 telah menandatangani Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental. Selanjutnya pada tataran aplikasi ke dalam program Kurikulum Merdeka yang diberlakukan pada sistem pendidikan nasional termasuk institusi pesantren yaitu terbentuknya karakter Profil Pelajar Pancasila dengan enam indikator utama: 1) beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, 6) kreatif (Direktorat Sekolah Dasar - Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024)

Umat muslim tentu diharapkan, dapat memiliki perangai yang baik, *berakhlakulkarimah* supaya bisa menjadi *insan kamil*. Apalagi, dengan kondisi umat sekarang ini, tindak kriminal kekerasan, perbuatan-perbuatan tak terpuji lainnya masih kerap terjadi. Tentu melihat keadaan ini sangat diperlukan sekali *character building* untuk dapat membina, memperbaiki dan membentuk tabiat ataupun watak sifat kejiwaan, akhlak budi umat muslim supaya mempunyai pendirian yang teguh, mengenal nilai dan norma. Umat muslim harus bisa merespon penghindaran sikap-sikap ekstremitas keberagaman, seperti; radikalisme, kekerasan, kejahatan, *bullying*, ujaran kebencian, *hoaks*, utamanya yang diatasnamakan agama. Dimana umat Islam ini seringkali menjadi tertuduh di dalam peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh personal muslim, yang tidak memahami karakter dan inti daripada ajaran Islam. Dengan kondisi umat yang mudah terprovokasi, tentu diperlukan sekali Pendidikan karakter sejak dini untuk dapat memahami ajaran Islam. Pendidikan Karakter bisa dibangun melalui penghayatan nilai-nilai yang dianggap baik. Dimana, terdapat pula nilai-nilai universal Islam (Octavia Lanny, 2014, hal. 11) seperti; toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), gotong-royong (*ta'awun*), dan kejujuran (*amanah*). Nilai-nilai universal Islam tersebut perlu diterapkan secara optimal untuk meningkatkan Pendidikan karakter; akhlak, adab, moral, dan nilai terhadap anak-anak.

Untuk itulah, terkait ajaran Islam ini perlu sekali kiranya untuk dapat ditanamkan sejak dini, sebagaimana di Pondok Pesantren Terpadu *Riyadlu As-Shalihin* Cintaraja, pondok pesantren khusus anak-anak usia dini tingkat dasar Madrasah Ibtidaiyah ini, begitu mementingkan dan menekankan Pendidikan karakter, supaya anak-anak ini bisa menjadi penerus anak bangsa yang memiliki kepribadian karakter muslim sejati (mempunyai; akhlak, adab, moral, nilai) yang baik sebagai persiapan menghadapi arus globalisasi yang akan dilalui oleh mereka kedepan. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang ketika covid-19 melanda menjadi satu-satunya pesantren mengalahkan 5000 pesantren yang ada di Jawa Barat sebagai pesantren terbersih, kenapa seperti itu, karena pesantren ini sudah punya system tersusun terprogram melalui buku raakaan, dimana rakat itulah sebetulnya menjadi raport utama dilembaga ini. Kemudian pengelola pondok pesantren disini juga pernah menjadi juara sayembara Resensi Kitab Kuning Kajian Bidang Fikih dengan judul “Resensi Diktum-Diktum Smart Abu Suja dalam Yurespudensi Islam Klasik” Tingkat Nasional Seluruh Pesantren yang ada di Indonesia, padahal cikal bakal pesantren ini sebetulnya belum ada pada saat itu. tapi sebetulnya pembelajaran anak-anak di Pondok Pesantren Terpadu *Riyadlu As-Shalihin* Cintaraja ini yang lebih dikedepankan itu sebetulnya nahwu, sorof, atau ilmu alat. sedangkan fikihnya itu mengikuti, tapi di sini sudah ada prodaknya juara nasional kajian fikih.

2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif, desain kasus dan lapangan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang dapat diamati, memungkinkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur statistik (Sari., 2014). Bogan dan Taylor menyatakan bahwa

penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati secara holistik (Widiawati, 2020, hal. 93). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain kasus dan lapangan yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci. Dengan metode desain kasus dan lapangan ini, penelitian kasus memusatkan perhatiannya pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latarbelakang sekarang yang dipermasalahkan (Widiawati, 2020). Data penelitian bersumber dari data kualitatif yang digambarkan pada teks-teks tertulis dan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari data primer yang didapatkan langsung dari lokasi penelitian dan data sekunder dari sumber tidak langsung (Arikunto, 2006). Teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi, sementara validitas data diuji dengan triangulasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Solihin Endang, 2021). Reduksi data merangkum dan memfokuskan hal-hal esensial, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan verifikasi terhadap data yang valid dan konsisten (Sugiono, 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Di Pondok Pesantren Terpadu *Riyadlu As-Shalihin* Cintaraja, akhlak kepribadian dijadikan parameter paling utama. Di pondok pesantren ini begitu mementingkan dan menekankan Pendidikan karakter, supaya anak-anak ini bisa menjadi penerus bangsa yang memiliki kepribadian karakter muslim sejati (mempunyai; akhlak, adab, moral, nilai) yang baik sebagai persiapan menghadapi arus globalisasi yang akan dilalui oleh mereka kedepan. Disetiap paginya anak-anak melaksanakan ikrar pagi yang mengajarkan anak-anak; (1). Tentang Do'a saat bangun tidur. (2). *Asmaul Husna*. (3). Berjanji tentang bahwa manusia itu Ridho menjadi hambanya Allah dan melaksanakan perintahnya. (4). Melaksanakan kebersihan sebagai bagian dari iman, dimana bentuk kreativitas dalam penerapannya ada yang Namanya Program "KETAWA (ketemu sampah langsung bawa)". Pembelajaran akhlak selanjutnya yakni terkait ketaatan beribadah diantaranya pelaksanaan ibadah Yaumiah; *shalat dhuha, Qiyamullail, shalat witir, shalat pardu*, yang merupakan aflikasi dari ketaatan beribadah sebagai penghambaan diri yang terkonsep "*Wama kholaqtul jinna wal insa illa liya'budun*" yang merupakan ayat ke-56 dari surat Az Zariyat. Ayat ini memiliki arti "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku". Dimana semua program-program pembiasaan tersebut semuanya sudah tercatat didalam buku yang disebut dengan Buku "RAKAAT (Rapot Kegiatan anak-anak Taqwa)". Buku RAKAAT ini menjunjung tinggi (1). Kejujuran, (2). Kedisiplinan, termasuk kedisiplinan dalam ketaatan beribadah. (3). Dalam melaksanakan ketaatan penuh dengan keikhlasan. Adapun isi dari buku Rakaat; (1). kegiatan Ibadah Shalat Yaumiah: *Shalat Dhuha, Qiyamullail, shalat witir, shalat pardu*. (2). kegiatan Tadarus Al-Qur'an, murojaah/Tahfidz juz 29, 30, dan syurah pilihan (Yaasin, *Al-Mulk, Al-Wakiah, Al-Jumu'ah, al-Kahfi, Ar-Rahman*). (3). Tabarat (Tabungan akherat) sebagai penyeimbang supaya jangan hanya menabung untuk kepentingan duniawi saja, akan tetapi akheratnya juga. Adapun *truble* yang dihadapi sudah diantisipasi kepada para guru/*ustadz/ustadzah* sebagai SDM di pondok pesantren Terpadu ini untuk jangan pernah bergeser dari aflikasi Buku Rakaat. Sempel saja laksanakan rakat selesai outputnya. Untuk solusinya itu tinggal memaksimalkan berjalannya Buku RAKAAT juga koordinasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua santri.

3.2. Pembahasan

Karakter identik sekali dengan kepribadian atau akhlak. Pendidikan akhlak di era globalisasi untuk pembentukan identitas muslim sejati sangat esensial sekali. Ibnu Maskawayh menyatakan Pendidikan akhlak harus ditanamkan dari sejak usia dini. Perkembangan mental anak, terus berevolusi dan berkembang menuju kesempurnaan dan menyimpan pesan-pesan masalah dan merasuk kedalam jiwa berfikirnya. Karenanya, Pendidikan bukanlah semata memperdalam ilmu pengetahuan dan berfikir saja, melainkan lebih jauh daripada itu, Pendidikan akhlak dikaji secara mendalam terkait pengaruh ilmu pengetahuan terhadap etika dan akhlak Masyarakat (Basri Hasan, 2020, hal. 231). Ibnu Maskawayh menekankan unsur Kerjasama untuk penompang utama dalam aktivitas manusia guna mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan daripada sifat-sifat kemanusiaannya. Disini dapat terlihat bahwasanya Maskawayh memandang betapa pendtngnya akhlak (Jalaludin, 2021, hal. 175). Begitupula dengan Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun Sangat memperhatikan dan mementingkan Pendidikan Akhlak bagi seorang anak (Euis, 2022, hal. 63–83; Najati 'utsmann Muhammad, 2002). Pendidikan akhlak di era globalisasi untuk pembentukan identitas muslim sejati bisa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai Islam sejak anak usia dini, supaya dapat terinternalisasi dalam dirinya, sehingga peserta didik dapat memiliki kharakter kepribadian yang baik ataupun *berakhlakulkarimah*. Tentu disini diperlukan sekali *Pendidikan karakter* yang sesuai untuk dapat memahami ajaran Islam.

Akhlik kepribadian merupakan parameter paling utama di Pondok Pesantren *Riyadlu As-Shalihin* Cintaraja. Dikarenakan substansi akhlak itu adalah agama. Jadi seorang anak haruslah memiliki akhlak yang bagus sebagaimana Rosullullah juga diutus kedunia ini untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, sebagaimana dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW. bersabda: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik)*. (HR. Bukhari). Disetiap pagi anak-anak melaksanakan ikrar pagi yang mengajarkan anak-anak; (1). Tentang Do'a saat bangun tidur. (2). *Asmaul Husna*. (3). Berjanji tentang bahwa manusia itu Ridho menjadi hambanya Allah dan melaksanakan perintahnya. (4). Melaksanakan kebersihan sebagai bagian dari iman. Dimana hal ini merupakan hal yang sangat simple sebetulnya, kan setelah bersih diri secara kopi baru secara Dhohiri. Adapun bentuk kreativitasnya disini ada yang Namanya program "KETAWA (ketemu sampah langsung bawa)", jadi jangan sampai hanya simpelnya menyebutkan "*Annadhofatu Minal Iman*" tapi tidak cekatan di depan mata melihat ada sampah tidak langsung dibawa atau dibuang, nah setelah itu, pembelajaran akhlak selanjutnya yakni terkait ketaatan beribadah diantaranya pelaksanaan ibadah Yaumiah; *shalat dhuha, Qiyamullail, shalat witir, shalat pardu*, yang merupakan aflikasi dari ketaatan beribadah sebagai penghambaan diri yang terkonsep "*Wama kholaqtul jinna wal insa illa liya'budun*" yang merupakan ayat ke-56 dari surat Az Zariyat. Ayat ini memiliki arti "*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku*", jadi melalui konsep ini, di Pondok Pesantren Terpadu *Riyadlu As-Shalihin Cintaraja* ini sederhana sekali, maksudnya sederhana itu, jadi hal-hal yang memang ada di Al-Qur'an dan ada di hadist diterapkan dulu, itu yang disebut dengan kepribadian. Salahsatu aflikasinya yakni program "KETAWA (ketemu sampah langsung bawa)". Tadi, anak-anak kan sudah tahu hadistnya "*Annadhofatu Minal Iman*" tapi bagaimana aflikasinya? Nah, program ketawa itu, merupakan salahsatu daripada bentuk aflikasinya. Dimana termasuk Program KETAWA, dan program-program pembiasaan baik lainnya, semuanya sudah tercatat didalam buku yang disebut dengan Buku "RAKAAT (Rapot Kegiatan anak-anak Taqwa)". Buku RAKAAT ini menjunjung tinggi (1). Kejujuran, (2). Kedisiplinan, termasuk kedisiplinan dalam ketaatan beribadah. (3). Dalam melaksanakan ketaatan penuh dengan keikhlasan. Dengan program ketawa ini, Ketika copid pesantren ini menjadi satu-satunya pesantren mengalahkan 5000 pesantren yang ada di Jawa sebagai pesantren terbersih, kenapa seperti itu, karena pesantren ini sudah punya system tersusun terprogram melalui buku rakaat, dimana rakaat itulah sebetulnya menjadi raport utama dilembaga ini.

Jadi dengan adanya Buku Rakaat ini, anak-anak seolah-olah dihadapkan dengan malaikat Rokib dan Atid. Setiap hari harus berbuat baik karena dicatat oleh Malaikat, akan tetapi malaikat kan tidak terlihat, untuk itu malaikat itu melalui tanganmu. Jadi, dicatat setiap hari ini kamu sudah berbuat baik apa saja kepada orang tuamu, tetangga atau lingkungan sekitarmu. Buku Rakaat ini, merupakan salahsatu program kreatifitas tanpa harus melibatkan ITE, tapi mengedepankan alat pembelajaran. Bahkan buku Rakaat ini sebetulnya, menjadi alat pembelajaran yang tidak usah memakai kuota, praktis, dan terpakai Ketika musim covid. Adapun isi dari buku Rakaat:

- 1) Kegiatan Ibadah Shalat *Yaumiah: Shalat Dhuha, Qiyamullail, shalat witir, shalat pardu*. kebiasaan di pesantren shalat-shalat sunah sudah seperti wajib, walaupun sebetulnya enggak wajib *qiyamullail*. Tahajud, terus juga dibangunkan solat hajat, solat witir. Nah tahajud inilah menyambungkan kemistri antara anak dengan orang tua "kamu do'akan orang tua ya nak ya." Setiap malam itu kita dido'akan Anak yang kata Allah itu do'a anak kepada orang tuanya itu yaitu dibukanya hijab, dibukanya pintu langit. Jadi yang punya anak disini ya beruntunglah karena setiap malam itu di doakan.
- 2) Kegiatan Tadarus Al-Qur'an, *murojaah/Tahfidz* juz 29, 30, dan syurah-syurah pilihan (*Yaasin, Al-Mulk, Al-Wakiah, Al-Jumu'ah, al-Kahfi, Ar-Rahman*). tetapi hasilnya akan berbeda karena potensi anak tidak sama tergantung bagaimana *habbitnya* dirumah, kalau orang tua *habbitnya* di rumah membaca Qur'an maka ke anak akan terbiasa terbawa file nya juga akan segera terisi begitu, tapi kalau anaknya ingin *hafidz Qur'an*, dirumah tidak baca Qur'an, orang tuanya juga bukan *hafidz* makanya sulit. jadi kalau pembelajaran *murojaah* itu disamakan tapi hasilnya itu tidak disamakan. Kemudian untuk tadarus, hasil tadarus ini tergantung dari keseriusan anak untuk membaca *Al-Qur'an*. Outputnya menghasilkan sebuah prestasi menjadi *hafidz juz 29, 30*, diwisuda dan mendapatkan sertifikat. Untuk evaluasinya pembelajaran *tahfidz* ini sebulan sekali orang tua punya hak untuk mengevaluasi perkembangan anak, jadi anaknya sudah hafal surat apa? Orang tua bisa mengetest, kalaupun misalkan orangtua tidak punya kemampuan tersebut, bisa diwakilkan ke *ustadz/ustadzahnya* untuk mengetest.
- 3) Catatan Perbuatan baik
- 4) Tabarat (Tabungan akherat) sebagai penyeimbang supaya jangan hanya menabung untuk kepentingan duniawi saja, akan tetapi akheratnya juga. Ini untuk memotivasi anak-anak terkait kepedulian sosial yang

berupa pengaflikasian daripada *hablumminannas*. Jadi jikalau ada yang sakit, atau memberikan *reword* bisa menggunakan Tabarat itu dia sebagai penyeimbang.

- 5) Laporan Kegiatan Bulan Ramadhan. Terdapat table Ibadah puasa, Sholat Tarawih dan Catatan Ceramah.
- 6) Catatan Istimewa berupa; (1). Khotaman Al-Qur'an, (2). Wisuda tahfidz. (3). Prestasi yang diraih.

Disini secara otomatis anak setiap harinya berbuat kebaikan dan ini merupakan substansi daripada Agama berbuat baik itu. Disini jarang sekali/tidak ada anak yang berbuat tidak baik, karena ketika melaksanakan perbuatan baik ada *reword*, dan Ketika melaksanakan perbuatan buruk ada *punishment* dan terkait hal tersebut itu anak sudah tahu. Walaupun jikalau ada yang bicara kasar, disini itu ada program “Makbul (Madrasah anti kekerasan dan buli)”, jadi aflikasi tersebut ada satgasnya, misalkan santri yang bicara kasar, nanti satgasnya temannya sendiri langsung menyampaikan ke gurunya bahwasannya si A tadi jam sekian bicara kasar. Ini kan tidak bisa terpantau oleh guru kecuali teman-temannya sendiri. Selanjutnya siswa tersebut di panggil, dan dusuruh beristighfar, baru setelah itu di berikan *punishment* yang mendidik. Disini sudah terbiasa anak yg masuk dilingkungan ini tidak ada yang bicara kasar. kemudian tentang adab, adab yang simpel diantaranya yang sederhana saja, makan, minum, sunnah Nabi tidak berdiri, dan dengan tangan kanan, ketika anak melakukan kesalahan dia tahu *punishment* nya apa misalkan sekotjam 5x. Ini semua sebetulnya bagaimana menjadi suatu pembiasaan pada anak-anak karena akhlak itu harus menjadi suatu pembiasaan yang betul-betul harus ditanamkan sejak dini.

Di pesantren ini juga diberikan Latihan Muhadhoroh/namanya “*Tablignatun Mubaligin*” untuk pembelajaran menjadi seorang Da'i. *Tablignatun Mubaligin* ini bukan hanya saja bagaimana caranya berdakwah/retorika atau *fublik speking*, akantapi bagaimana caranya metodologi dakwah dikembangkan disana, terus juga, bagaimana dari hal-hal yang dasar dari mulai metodologi, Sejarah ilmu dakwah, isi, setelah itu baru *fublik speking*, intonasi, tampilan, semua itu diajarkan.

Adapun *truble* yang dihadapi dalam pendidikan akhlak di era globalisasi untuk pembentuk identitas muslim sejati di Pondok Pesantren Terpadu *Riyadlu As-Shalihin* Cintaraja ini sudah di antisipasi kepada para guru/*ustadz/ustadzah* sebagai SDM di pondok pesantren ini, untuk jangan pernah bergeser dari aflikasi Buku Rakaat. Simpel saja laksanakan rakat selesai outputnya. Untuk solusinya itu tinggal memaksimalkan berjalannya Buku RAKAAT juga koordinasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua santri (Nurkamelia, Wiwin: 2023; Ali Mursyid, Tahyudin: 2023).

4. Kesimpulan

Akhlak kepribadian dijadikan parameter paling utama di Pondok Pesantren Terpadu *Riyadlu As-Shalihin* Cintaraja. Pendidikan karakter begitu penting dan ditekankan, supaya anak-anak ini bisa menjadi penerus bangsa yang memiliki kepribadian karakter muslim sejati (mempunyai; akhlak, adab, moral, nilai) yang baik sebagai bentuk persiapan menghadapi arus globalisasi yang akan dilalui oleh mereka kedepan. Di setiap paginya anak-anak melaksanakan ikrar pagi yang mengajarkan; (1). Tentang Do'a saat bangun tidur. (2). *Asmaul Husna*. (3). Berjanji tentang bahwa manusia itu *Ridho* menjadi hambanya Allah dan melaksanakan perintahnya. (4). Melaksanakan kebersihan sebagai bagian dari iman, bentuk kreativitas dalam penerapannya ada Program “KETAWA (ketemu sampah langsung bawa)”. Pembelajaran akhlak selanjutnya terkait ketaatan beribadah diantaranya pelaksanaan ibadah *Yaumiah; shalat dhuha, Qiyamullail, shalat witr, shalat pardu*, yang merupakan aflikasi dari ketaatan beribadah sebagai penghambaan diri yang terkonsep "*Wama kholaqtul jinna wal insa illa liya'budun*". Program lainnya ada yang disebut “Makbul (Madrasah anti kekerasan dan buli)”. Kemudian Program *Tablignatun Mubaligin*” untuk pembelajaran menjadi seorang Da'i. Semua program pembiasaan tersebut tercatat didalam buku yang disebut dengan Buku “RAKAAT (Rapot Kegiatan anak-anak Taqwa)”. Buku RAKAAT ini menjunjung tinggi (1). Kejujuran, (2). Kedisiplinan. (3). Penuh dengan keikhlasan dalam melaksanakan ketaatan beribadah. Adapun isi dari buku Rakaat diantaranya; (1). kegiatan Ibadah Shalat *Yaumiah: Shalat Pardhu Dhuha, Qiyamullail, witr*. (2). kegiatan *Tadarus Al-Qur'an, murojaah/Tahfidz juz 29, 30, dan syurah pilihan (Yaasin, Al-Mulk, Al-Wakiah, Al-Jumu'ah, al-Kahfi, Ar-Rahman)*. (3). Tabarat (Tabungan akherat) sebagai penyeimbang supaya jangan hanya menabung untuk kepentingan duniawi saja, akan tetapi akheratnya juga. Adapun *truble* yang dihadapi sudah di antisipasi kepada para guru/*ustadz/ustadzah* sebagai SDM di pondok pesantren ini untuk jangan pernah bergeser dari aflikasi Buku Rakaat. Simpel saja laksanakan rakat selesai outputnya. Untuk solusinya itu tinggal memaksimalkan berjalannya Buku RAKAAT juga koordinasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua santri.

References

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Basri Hasan. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam* (Maman Abdul Djaliel (ed.); Cetakan ke). Bandung.
- Direktorat Sekolah Dasar - Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2024). *Profil Pelajar Pancasila*. ditpsd.kemdikbud.go.id. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Euis, W. D. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam. In A. S. AAm (Ed.), *Teori-Teori Pendidikan AUD Pandangan Tokoh-Toko Islam Klasik* (1 ed., hal. 63–83). Media Sains Indonesia.
- Jalaludin. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam “Telaah Sejarah dan Pemikirannya”* (Cetakan II). Kalam Mulia.
- Lickona, T. (1997). Chapter IV: Educating for Character: A Comprehensive Approach. *Teachers College Record*, 98(6), 45–62.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam* (Nur Laily Nusroh (ed.); Ed. I, Cet). Amzah.
- Najati 'utsman Muhammad. (2002). *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim* (Cetakan I). Fustaka Hidayah.
- Nida, Janna Miftahul, A. S. H. I. (n.d.). Etika dalam Perspektif Filsafat Islam. *OSF*.
- Octavia Lanny, dkk. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Cetakan I). Rumah kitab.
- Ramayulis. (2015, Maret). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sari., R. T. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke). Ar-Ruzz Media.
- Solihin Endang. (2021). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan* (Nani Widiawati (ed.); Cetakan I). Fustaka Ellios.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widiawati, N. (2020). *Metodologi Penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam*. (E. F. F. Khomaeny (ed.); Cetakan ke). Edu Publisher.